



PROSIDING SAMASTA

Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia

KONFLIK BATIN PARA TOKOH PADA NOVEL “LINGKAR TANAH LINGKAR AIR” KARYA AHMAD TOHARI

Hani Apriliani¹⁾, Wika Soviana Devi²⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

²⁾ Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Haniapr2104@gmail.com dan wikasoviana@umj.ac.id

ABSTRAK

Analisis ini bertujuan untuk mengkaji konflik batin para tokoh, dan mendeskripsikan penyebab terjadinya konflik batin tersebut. Novel ini merupakan karya Ahmad Tohari yang pembahasannya terkait persoalan sejarah dalam berjuang mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Metode dalam analisis ini adalah deskriptif analitik dengan penelitian kualitatif. Metode deskriptif analitik digunakan untuk menguraikan fakta-fakta terkait pada konflik batin para tokoh di novel “Lingkar Tanah Lingkar Air”. Konflik batin tidak dapat dihindari sebagai jalan cerita. Konflik batin pun berkaitan dengan kepribadian manusia, tidak hanya dari pikiran dan perasaan tetapi keseluruhan yang terikat pada interaksi sosial. Teknik dokumen digunakan sebagai pengumpulan data, yakni peneliti mengujarkan dan menafsirkan isi cerita, kemudian mencatat hal-hal penting yang dapat mendukung analisis yang diteliti. Sumber informasi pada penelitian ini berasal dari novel “Lingkar Tanah Lingkar Air” karya Ahmad Tohari. Informasi diterapkan dari dialog antar tokoh dan kutipan teks yang berhubungan dengan konflik batin sesuai dengan permasalahan yang dianalisis. Dalam penelitian ini menghasilkan pembahasan terkait (1) konflik batin Amid dengan dirinya dan tokoh lain, (2) konflik batin Kiram dengan dirinya dan tokoh lain, dan (3) konflik batin Kiai Ngumar dengan tokoh lain.

Kata kunci: Karya Sastra; Konflik Batin; Lingkar Tanah Lingkar Air; Novel

PENDAHULUAN

Sastra merupakan suatu seni yang berfungsi sebagai alat atau sarana manusia dalam menciptakan keindahan, melalui sastra manusia dapat mengekspresikan segala bentuk perasaan sehingga dapat dihasilkan sebagai karya sastra. Hubungan sastra di kehidupan manusia saling berkesinambungan, karena tak jarang keberadaan sastra dapat ditemukan melalui permasalahan yang terjadi pada kehidupan manusia. Manusia pun dapat menjadikan sastra sebagai pekerjaan seni untuk berkreasi, karena pada dasarnya manusia tidak pernah lepas dari bahasa yang juga merupakan bentuk kunci untuk menghasilkan suatu karangan tulisan. Terciptanya suatu karya tulis merupakan hasil imajinasi dari pikiran pengarang dalam menuangkan permasalahan yang ada disekitarnya, tetapi permasalahan itu juga dapat dihasilkan melalui kehidupan pribadi sehingga pesan dan maksud yang ada pada karya sastra tersebut tersampaikan dengan baik kepada penikmat sastra.

Al-Ma'ruf (2011) berpendapat bahwa aksara dapat mendorong setiap orang hendak menikmati, serta memahami latar belakang yang diperlihatkan penulis pada karya yang ditafsirkan. Karena jika suatu sastra dapat dinikmati dan dipahami benar-benar, maka seseorang akan menemukan segala sesuatu terkait kehidupan sang pengarang atau terkait informasi yang belum pernah diketahui, sehingga hal itu dapat menciptakan sudut pandang yang berbeda-beda. Bentuk sastra yang seringkali ditemui juga tidak melulu berupa karya tulis, tetapi dapat berupa lukisan, pementasan, serta keindahan kata demi kata yang disuarakan langsung dengan penuh penghayatan. Di dalam sastra pun terdapat berbagai macam nilai-nilai, seperti moral, sosial, dan psikologis sehingga manusia dapat mengenal pengetahuan tentang mental dan cara berperilaku di lingkungan sosial.

Secara sederhana, karya sastra sendiri diciptakan yang berisi suatu pesan dan maksud untuk disampaikan kepada pembaca namun menggunakan bahasa yang tercipta dengan nilai keindahan. Karya sastra juga dikatakan sebagai gambaran nyawa manusia yang memperoleh cerita di sepanjang sejarah. Karya sastra pada dasarnya diciptakan dengan mengutamakan aspek kehidupan selain sebagai tempat penyampaian pesan (Wahid dkk., 2021:93). Oleh karena itu, pengarang ketika menciptakan karya sastra seringkali melibatkan peristiwa atau konflik yang terjadi pada kehidupan manusia di lingkungannya. Di dalam karya sastra terdapat puisi, drama, cerpen, dongeng, legenda, dan novel. Novel adalah karangan tulisan yang berupa cerita fiksi yang di dalamnya, terdapat unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berbeda dengan karya sastra lainnya, novel tidak dapat diselesaikan dengan sekali duduk saja karena ceritanya memiliki banyak halaman, dan novel pun berisi kesan yang meluas dan mendetail apabila dibandingkan dengan karya sastra lainnya.

Di dalam sebuah novel, pengarang menghadirkan beberapa figur dengan karakter serta watak yang beragam, oleh karena itu novel sangat digemari oleh orang-orang. Karakter dari tokoh-tokoh novel melalui permasalahan latar belakangnya dapat ditelaah lebih dalam oleh pembaca. Kosasih (2008:54) juga berpendapat bahwa novel adalah karya tulis yang fantastis dengan menceritakan problematika kehidupan manusia secara utuh. Sejarah novel juga berawal dari kehadiran konflik yang dialami oleh para tokoh sampai ke tahap penyelesaian konflik. Adanya konflik di dalam cerita akan membuat pembaca ikut terbawa suasana, dan hal itu akan membuktikan apakah novel tersebut dapat dikatakan berhasil menarik pembaca atau tidak.

Perselisihan selalu muncul dalam cerita berupa konflik atau pergulatan batin yang dialami tokoh “aksi dan balas dendam”, sehingga konflik tersebut merupakan konflik yang harmonis antara pendapat individu dengan orang lain dalam bentuk rekaan dan nalar (Nurgiyantoro, 2009: 122). Konflik juga berkaitan dengan watak manusia, tidak hanya melalui pola pikir tetapi keseluruhan yang terikat pada interaksi sosial. Karena secara tidak langsung manusia memang memiliki ego masing-masing, sehingga ego tersebut menumbuhkan rasa keinginan dalam mencapai sesuatu.

Konflik biasanya timbul dari internal (batin) dan eksternal (fisik), atau dapat disimpulkan bahwa konflik internal timbul dari diri sendiri, sedangkan konflik eksternal timbul dari lingkungan sekitar. Nurgiyantoro (2015:181-182) berpendapat bahwa konflik batin bisa juga disebut konflik kejiwaan atau dapat dikatakan timbul dalam pola pikir manusia. Konflik batin sering diperhatikan karena lebih banyak menjelajahi berbagai

persoalan psikologis dengan menentukan perspektif tokoh pertama, karena konflik yang dihadirkan tak lain untuk menuangkan emosi dalam diri tokoh. Selain dapat dikatakan berhasil, sebuah novel dapat menarik pembaca apabila cerita di dalamnya terdapat alur konflik yang luar biasa dan penyelesaian pada konflik yang terselesaikan dengan baik.

Pada novel “*Lingkar Tanah Lingkar Air*” karya Ahmad Tohari, mengacu kepada persoalan sejarah kemerdekaan Indonesia dimana di dalamnya terdapat nilai-nilai perjuangan, serta cinta tanah air terhadap negara Indonesia. Perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana terjadinya perselisihan batin para figur? Apakah aspek pemicu perselisihan batin pada novel tersebut? Mengenai tujuan analisis ini, yaitu bertujuan untuk menganalisis konflik batin dari para tokoh pada novel “*Lingkar Tanah Lingkar Air*”, kemudian menguraikan suatu penyebab mengapa konflik batin tersebut dapat terjadi.

METODE PENELITIAN

Dalam menganalisis novel “*Lingkar Tanah Lingkar Air*” karya Ahmad Tohari, peneliti memakai penelitian kualitatif dengan teknik deskriptif analitik. Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014) menjelaskan bahwa metode kualitatif merupakan proses analisis yang menciptakan paparan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari pemain yang akan dikaji. Analisis ini difokuskan pada catatan dengan paparan tuturan yang dapat diuraikan secara menyeluruh sehingga memfokuskan pada keadaan yang nyata untuk mendukung bahan observasi. Penelitian kualitatif juga fokus terdapat pengembangan nilai dan pengambilan kesimpulan berdasarkan data dengan mengarah pada proses.

Metode yang diterapkan pada kegiatan observasi ini merupakan deskriptif analitik, data diperoleh untuk memberikan pemahaman dan penjelasan pada suatu objek yang diteliti. Metode deskriptif analitik diterapkan untuk menjelaskan fakta-fakta yang didapatkan dari bentuk konflik batin pada para tokoh dalam novel “*Lingkar Tanah Lingkar Air*”. Sistem pengumpulan informasi yang digunakan dalam analisis ini, yakni studi dokumen dimana peneliti membaca dan memahami isi novel tersebut, kemudian mencatat bagian penting yang mendukung analisis ini terkait konflik batin dari para tokoh. Adapun sumber data yang digunakan berupa novel “*Lingkar Tanah Lingkar Air*” karya Ahmad Tohari, data yang digunakan berupa dialog antar tokoh dan kutipan teks yang berhubungan dengan konflik batin sesuai pada tujuan permasalahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Lingkar Tanah Lingkar Air* karya Ahmad Tohari, menceritakan tentang kisah kehidupan para tokoh bernama Amid, Kiram, dan Kiai Ngumar yang masing-masing para tokoh mengalami konflik batin. Konflik tersebut dapat dilihat melalui kepribadian para tokoh dari dialog-dialog dan kutipan teks yang dengan jelas menggambarkan perlawanan hingga menyebabkan munculnya perselisihan batin para tokoh. Perselisihan batin yang terjadi pada para tokoh dilatarbelakangi oleh berbagai macam persoalan, baik karena perlawanan terhadap dirinya sendiri ataupun perlawanan terhadap tokoh lain. Sehingga konflik batin yang terjadi semata-mata untuk memenuhi kepuasan satu sama lain, secara tidak langsung menyebabkan perlawanan terhadap *egonya* masing-masing.

Konflik Batin Amid dengan Dirinya dan Tokoh Lain

Fokus permasalahan di novel ini terletak pada kutipan teks ketika Amid sedang memikirkan kematian Kang Suyud yang membuat ia merasa kehilangan kekuatan dalam dirinya. Selain itu, Amid juga memikirkan tentang kelompok pimpinan *hizbullah* yang ia dirikan bersama teman-temannya semakin hari semakin mengecil sehingga perlawanan dari penyerbu semakin kuat dan membuat rasa semangatnya ikut menurun. Kemudian hal itu membuat Amid merasa ragu dan bimbang untuk bertahan dikelompok yang ia dirikan bersama teman-temannya.

“Sambil terus melangkah di belakang Kiram, aku sibuk dengan lamunanku sendiri. Aku harus jujur mengakui bahwa makin merosotnya jumlah anggota dan makin kuatnya perlawanan terhadap kami membuat semangatku terus menurun.” (hlm. 16)

Kemudian permasalahan di novel ini masih terletak pada kutipan teks, dimana Amid bertentangan dengan konflik batinnya sendiri perihal ketika ia menghabiskan nyawa militer karena mengincar senjata yang dimiliki oleh militer tersebut, dan ketika Amid mengecek kantong celana militer ia menemukan tasbih dan Al-Qur’an. Pada saat itu, Amid merasa hatinya terpukul oleh fakta yang ia temukan dan menyesali perbuatannya yang sudah terjadi.

“Aku merasakan adanya dua kekuatan tarik-menarik, suatu pertentangan yang mulai mengembang dalam hatiku. Seorang lelaki, militer yang baru kubunuh itu, agaknya ingin selalu merasa dekat dengan Tuhan. Dan ia telah kuhabisi nyawanya.” (hlm. 19)

Konflik batin kedua yang terletak pada dialog terkait dengan perlawanan antara Amid dengan tokoh lain, yaitu Kiram dan Kang Suyud. Permasalahan tersebut terjadi ketika Amid dan teman-temannya ingin menyampaikan maksud kepada Kiai Ngumar untuk membentuk kelompok sendiri tnpa bergabung dengan tentara lain. Namun mendengar penjelasan dari Kiai Ngumar perihal perbedaan kelompok tentara Republik dengan kelompok yang dibentuk tanpa resmi, membuat Amid ingin memilih bergabung dengan tentara Republik tetapi pendapatnya ditolak keras oleh teman-temannya.

“Ya, saya setuju,” jawabku. “Sebaiknya kita bergabung dengan mereka karena jumlah kita tak banyak.”

“Mid! Kamu jangan macam-macam. Kalau tak kuberi, kamu tak akan punya bedil. Kamu akan tetap anak bawang,” kata Kiram tajam.

“Kami tahu kamu tamat sekolah lima tahun. Kamu ingin jadi tentara demi gaji,” tambah Kang Suyud tak kalah pedas. (hlm. 47-48)

Konflik batin ketiga terletak pada dialog Amid dan Kang Suyud, ketika Amid ingin pergi mencari keberadaan Kiram dan Jun karena dirinya sedang tidak aman oleh pasukan Republik yang telah mengincar kematiannya. Namun Amid tidak dapat menemukan keberadaan kedua temannya, hal yang tak disangka ia bertemu dengan Kang Suyud dan pada

saat itu Kang Suyud membahas perihal perlakuan pasukan Republik yang terpengaruh oleh komunis.

“Mid, sekarang kamu mau apa? Kamu tak punya jalan lain kecuali ikut aku. Dulu pun aku sudah bilang, selama ada anak-anak komunis dalam pasukan Republik, aku tak mau bergabung dengan mereka. Sekarang kejahatan mereka terbukti, bukan?” Aku diam. Dalam hati aku siap membantah bila Kang Suyud menuduh semua anggota pasukan Republik sudah terpengaruh komunis.” (hlm. 94)

Konflik batin keempat terletak pada dialog Amid dengan sang istri yang bernama Umi, permasalahan yang Amid alami kala itu ketika Umi ingin ikut pergi ke hutan bersamanya. Amid merasa keberatan karena ia khawatir dengan keadaan sang istri yang sedang mengandung, akan tetapi ia juga tidak bisa selalu di samping Umi karena ia harus kembali ke hutan.

“Jadi kamu mau menunggu aku di sini?”

“Tidak. Aku harus kembali ke hutan secepatnya.” (hlm. 128)

Konflik Batin Kiram dengan Dirinya dan Tokoh Lain

Fokus permasalahan di novel ini terletak pada dialog Kiram dengan tokoh lain, yaitu Amid. Ketika Kiram dan teman-temannya sedang mengatur rencana pergi ke Karangtalun untuk menyandera seorang mantri yang selalu menjadi mata-mata pasukan Belanda. Awalnya Kiram tidak mau ikut ke dalam rencana tersebut karena Kang Suyud tidak setuju apabila rencana yang dibuat mengatasnamakan tentara Republik, tetapi Amid bersikeras menyuruh Kiram untuk ikut ke dalam rencana sekaligus membuktikan kepada tentara yang dulunya telah menghina Kiram.

“Kita ke mana?” tanya Kiram. “Kok tanya. Ke Karangtalun, bukan?” balasku. “Ke markas tentara?”

“Ya.”

“Kang Suyud tidak setuju.” (hlm. 61)

Konflik kedua terletak pada dialog Kiram yang merasa kesal mendengar kabar dari Toyib bahwa *khalifah* Darul Islam panglima tertinggi Tentara Islam Indonesia tersandera oleh tentara Republik. Hal itu membuat Kiram berpikir bahwa perjuangannya selama ini sia-sia, karena kalau memang masalah ini akan terjadi maka ia tidak akan memilih bersembunyi ketika peserbu datang. Kiram merasa menyesal karena tidak ikut menghadang dan bertempur bersama dengan peserbu, walaupun nyawalah yang akan menjadi taruhannya.

“Taruhlah kabar itu benar, lalu hanya akan berakhir seperti inikah perjuangan kita?” kata Kiram, yang kemudian bangkit dan mengentakkan kaki ke tanah.” (hlm. 145)

Konflik Batin Kiai Ngumar dengan Tokoh Lain

Fokus permasalahan di novel ini terletak pada dialog Kiai Ngumar dengan tokoh lain, yaitu Kiram dan Kang Suyud. Ketika Kiram dan Kang Suyud mengunjungi tempatnya ingin meminta restu untuk membuat kelompok pimpinan sendiri yang dapat disebut kelompok *hizbullah*. Kiai Ngumar tidak keberatan apabila mereka memilih jalannya sendiri, tetapi ia memiliki harapan besar bahwa mereka akan memilih bergabung dengan tentara Republik. Namun karena Kiram dan Kang Suyud telah diliputi emosi sehingga Kiai Ngumar pun akhirnya mengalah dengan merestui pilihan mereka.

“Tidak,” jawab Kiram dan Kang Suyud hampir bersamaan. “Niat kami sudah bulat. Membentuk Hizbullah,” sambung Kiram. “Baik. Itu pun, sudah kukatakan, aku merestuinnya. Asal jangan kalian lupakan, nawaitu-nya lillahi taala dan kembalilah ke desa bila kelak keadaan sudah aman. Dalam pengertian seperti itulah dulu aku justru menyebut kalian Hizbullah.” (hlm. 49)

Konflik kedua terletak pada dialog Kiai Ngumar dengan Kang Suyud, dimana terjadi perselisihan di antara keduanya perihal Republik dan Islam. Kiai Ngumar lebih memilih Republik sehingga emosi Kang Suyud terpancing mendengar pilihan dari Kiai Ngumar. Walaupun Kiai Ngumar sedikit terpancing emosi, tetapi ia bisa menahan amarahnya dan tetap merendahkan suaranya.

“Jawab dengan jelas, Kiai!” kata Kang Suyud kasar. Aku mulai cemas. “Kiai memilih Islam atau Republik?”

“Baik. Nah, Anak-anak, saksikanlah jawabanku ini: dalam rangka melaksanakan ajaran Islam sendiri, aku memilih Republik. Aku makmum kepada Hadratus Syekh!” (hlm. 76)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa sastra dan manusia memiliki keterkaitan terhadap bahasa sebagai alat bantu yang tidak dapat dipisahkan. Penelitian ini mencakup konflik batin pada novel “*Lingkar Tanah Lingkar Air*” karya Ahmad Tohari. Dapat dipaparkan, bahwa novel adalah salah satu karangan sastra yang cukup digemari oleh orang-orang karena di dalam ceritanya terdapat tokoh-tokoh dengan karakter dan watak, serta disatukan dengan kisah perjalanan yang dapat menimbulkan konflik. Konflik sendiri memiliki dua bagian, yaitu konflik batin dan konflik fisik; konflik batin timbul dari diri sendiri, sedangkan konflik eksternal timbul dari lingkungan sekitar.

Pada penelitian ini, analisis yang dilakukan peneliti dalam novel “Lingkar Tanah Lingkar Air” karya Ahmad Tohari, ditemukan berbagai macam konflik yang terjadi dari tokoh-tokoh. Setelah dilakukan analisis secara mendalam, konflik batin tersebut masing-masing dilatarbelakangi oleh berbagai macam persoalan, baik persoalan dari diri sendiri maupun dari tokoh lain. Apabila dipaparkan dalam persoalan konflik batin terdapat tiga tokoh, yaitu (1) konflik batin Amid dengan dirinya dan tokoh lain, (2) konflik batin Kiram dengan dirinya dan tokoh lain, dan (3) konflik batin Kiai Ngumar dengan tokoh lain. Peneliti juga mengharapkan dengan analisis terhadap novel “Lingkar Tanah Lingkar Air”, pembaca dapat memahami secara pribadi terkait konflik batin dari tokoh-tokoh tersebut.

REFERENSI

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. April 2011. Pemilihan Bahan Ajar Sastra untuk SMA
- Kosasih, E. 2008. Apresiasi Sastra Indonesia: Puisi, Prosa, Drama. Jakarta: Nobel Edumedia.
- Nugrahani, Farida. 2014. Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa. Solo: Cakra Books
- Nurgiantoro, Burhan. 2009. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. Teori Pengkajian Fiksi. Cetakan 1X. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wahid, N. A. M., Sutejo & Suprayitno, E. 2021. Nilai Moral dalam Novel Kawi Matin Di Negeri Anjing karya Arafat Nur. Jurnal Bahasa dan Sastra, 8(2), hal 92-99.